

STATUS IBU DAN PENGARUHNYA DALAM KECERDASAN MORAL ANAK PRA-SEKOLAH

Permata Ashfi Raihana¹, Wiwik Wulandari²
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta¹
par192@ums.ac.id¹

Abstract. *The purpose of this study is to explore the difference of housewife and working mother on the moral intelligence of early childhood. The subjects are 68 children kindergarten in Klaten, age 5-6 years old. This study is population study. Moral development is measuring using a booklet with pictures that require moral action. The data analyse using T-test. The results of this study revealed no difference in status of the mother, either as housewives or as workers in children's moral intelligence. This is evidenced by the rejection of the hypothesis with t score = 1,080; $p = 0.285 (p > 0,05)$, which means that there is no difference in moral status of the mother on the intelligence of early childhood.*

Keyword: *early childhood, housewife, moral intelligence, mother's status, working mother*

Abstraksi. *Penelitian ini bertujuan untuk mencari apakah ada perbedaan status kecerdasan moral pra sekolah dengan status ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga dalam. Subyek penelitian adalah anak pra sekolah yang berusia 5-6 tahun di salah satu TK di Klaten yang berjumlah 68 anak. Teknik sampling yang digunakan dengan studi populasi. Pengukuran kecerdasan moral diukur menggunakan sebuah booklet dengan gambar situasi-situasi yang memerlukan tindakan moral. Analisis yang digunakan adalah dengan T-test. Hasil dari penelitian ini menyatakan tidak ada perbedaan kecerdasan moral anak ditinjau dari status ibu, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja. Hal ini dibuktikan dengan ditolaknya hipotesis dengan nilai $t = 1,080$ dengan $p = 0,285 (p > 0,05)$, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan pada kecerdasan moral anak usia pra sekolah ditinjau dari status ibu.*

Kata kunci: *anak pra sekolah, ibu pekerja, ibu rumah tangga, kecerdasan moral, status ibu*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan individu. Freud (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa kanak-kanak memberi pengaruh yang besar pada individu dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Biechler dan Snowman (Patmonidewo, 2008) mendefinisikan anak pra sekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun, yang pada umumnya kelompok anak tersebut mengikuti program sekolah seperti kelompok bermain atau *playgroup* dan diikuti dengan program taman kanak-kanak. Anak usia dini di

Indonesia berada dalam rentang usia 0-6 tahun (UU Sisdiknas tahun 2003). Dalam rangka memaksimalkan perkembangannya, ada upaya pendidikan pada anak usia dini. Pendidikannya melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

1. Pendidikan anak usia dini jalur formal yaitu taman kanak-kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.
2. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD

pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Perkembangan anak usia dini tergolong dalam perkembangan yang pesat, meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, serta moral. Moral adalah bentukan kata dari bahasa latin yaitu jamak dari "Mores", yang dapat diterjemahkan tata cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.web.id), moral diartikan

"(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila".

Moral tidak dibawa sejak lahir, bayi tidak mengenal moralitas. Moralitas seharusnya ditanamkan perlahan dan sedikit demi sedikit sampai anak memahami dan mengaplikasikan moral yang baik. Moralitas berkembang seiring dengan perkembangan anak.

Piaget (Santrock, 2002) membagi tahapan moralitas dengan dua tahap, yaitu realisme moral dan moralitas otonomi.

1. Tahap perkembangan moral heteronom

Anak menilai dari akibat yang ditimbulkan, contohnya adalah anak lebih besar kesalahannya ketika memecahkan 12 gelas tanpa sengaja dari pada anak yang memecahkan 1 gelas dengan sengaja.

anak-anak meyakini peraturan tidak dapat diubah. Anak yakin bahwa ganjaran tidak dapat dihindari, misalnya anak yang

berbuat kesalahan cemas akan datangnya hukuman

2. moralitas otonom

Penilaian anak mengenai moralitas berdasarkan tujuan pelaku, anak yang memecahkan gelas secara sengaja lebih besar kesalahannya dibandingkan anak yang memecahkan gelas secara tidak sengaja.

Anak meyakini bahwa peraturan dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama, maka dapat diubah. Anak juga meyakini bahwa hukuman dapat dihindari karena hukuman akan diberikan kepada anak yang berbuat kesalahan dan dikethui orang lain.

Kohlberg (Santrock, 2002) mengembangkan teori penalaran moral dan membagi ke dalam 3 tingkat perkembangan moral, yang masing-masing terdiri dari 2 tahapan.

1. tingkat pra konvensional

- a. tahap pertama, anak berperilaku sesuai dengan norma karena diperintah orang yang lebih tua.
- b. tahap kedua, anak berperilaku tertentu yang menguntungkan

2. konvensional

- a. tahap ketiga, anak menjadi anak baik dengan berusaha melakukan apa yang menurut orang lain baik

3. pasca konvensional

- a. tahap kelima, anak memahami mengenai ketulusan dan kesejahteraan orang lain
- b. tahap ke enam, anak memahami adanya prinsip universal dan tuntutan hati nurani saat mengamalkan moralitas.

Borba (2001) mengembangkan teori moral dari kedua tokoh Piaget

dan Kohlberg. Borba tidak membagi moralitas ke dalam beberapa tahap, namun lebih kepada menjelaskan aspek yang terkandung dalam moralitas tersebut. Aspek moralitas menurut Borba ada tujuh, yaitu:

1. Empati, adalah inti dari emosi moral, empati membantu anak untuk dapat memahami perasaan orang lain dan ikut merasakannya. anak dengan empati yang tinggi lebih peka dengan kebutuhan orang lain dan dapat membaca isyarat nonverbal dengan tepat.
2. Nurani (conscience) adalah hati nurani yang menunjukkan kepada anak perilaku yang bermoral, serta menciptakan rasa bersalah anak ketika melakukan hal yang menyalahi aturan
3. kontrol diri adalah kemampuan anak untuk menahan keinginan dan kemauan anak untuk berpikir sebelum bertindak
4. respek adalah hal yang mendorong anak untuk senantiasa menghormati orang lain
5. baik budi (kindness) dapat menjadikan anak peduli terhadap kesejahteraan, kebutuhan, dan perasaan orang lain
6. toleran membuat anak dapat menghargai perbedaan dan membuka diri kepada hal baru.
7. adil (fairness) menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan tidak memihak.

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, dijelaskan oleh Borba (2001) yaitu:

1. konteks situasi, meliputi sifat hubungan antar individu, pengalaman sebelumnya, nilai

sosial, serta kebiasaan di tempat tinggal individu.

2. konteks individu, meliputi :
 - a. temperamen, dapat mempengaruhi bagaimana anak bertindak
 - b. kontrol diri, bagaimana anak mengatur dorongan, perilaku, dan emosinya
 - c. emosi, kondisi emosi individu: menyenangkan atau tidak
 - d. harga diri, pada anak usia dini belum berkembang sepenuhnya.
 - e. usia dan kecerdasan, perkembangan moral berkembang seiring dengan usia anak.
 - f. jenis kelamin, perbedaan moralitas terletak pada konsepnya. pada anak laki-laki lebih kepada rasionalitas, yaitu lebih memperhatikan nilai benar/salah, sedangkan pada anak perempuan lebih kepada kesadaran relasi interpersonal.
 - g. interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial dapat membantu mengembangkan moralitas anak.
3. konteks sosial, meliputi
 - a. orang tua, terutama ibu
 - b. teman sebaya, anak yang memiliki lebih banyak kesempatan dengan teman sebaya lebih mengembangkan perilaku moral
 - c. sekolah melalui program dan kurikulumnya, serta para guru, dapat mengembangkan moralitas anak

- d. media massa, anak dapat belajar moralitas melalui tayangan televisi
- e. masyarakat, perbedaan aturan dan budaya dalam tiap daerah tempat tinggal anak dapat mempengaruhi moralitas anak.

Moralitas berkembang seiring dengan perkembangan kognitif seseorang, jadi dapat dikatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, kognitifnya semakin matang sehingga dapat berperilaku dengan moralitas yang baik. Namun tidak sedikit yang menunjukkan kurangnya moral yang baik.

Permasalahan yang ada bukan hanya terjadi pada orang dewasa, perilaku yang tidak baik sudah terlihat pada anak-anak. Sangat miris anak-anakpun sudah mulai bertindak yang kurang sesuai. Pada akhir tahun 2015 masyarakat dihebohkan oleh anak yang berani membentak-bentak ibunya di depan umum karena ibunya tidak mampu membelikan *handphone* merk terkenal yang terbaru. Ibunya sampai menangis dan berlutut di depan anaknya (Daulay, 2015). Berita lainnya adalah terjadinya kekerasan yang sampai mengakibatkan korban meninggal. Di Indonesia data anak-anak yang terlibat kasus dan di pidanakan mencapai kurang lebih 60 ribu anak dan terbanyak adalah di Jawa dan Sumatra. Pada TribunJogja.com diberitakan bahwa di Gunungkidul Jogjakarta selama 2014 terjadi 135 kasus yang dilakukan anak di bawah umur. Dari keseluruhan, tindak pidana yang paling banyak dilakukan adalah tindakan asusila, pencurian, dan penganiayaan (TribunJogja, 2015).

Fenomena-renomena diatas menunjukkan bahwa anak-anak kurang memiliki moralitas. Moralitas sendiri menurut KBBI (2016)

adalah baikburuk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Moral juga memiliki sinonim dengan budi pekerti, susila, dan akhlak.

Moralitas bukanlah sesuatu yang dapat ada pada diri individu pada saat dia dewasa, namun moralitas merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan sejak dini. Penanaman moral melalui pendidikan dimulai sejak dini. Hal ini karena moral telah berkembang pada anak sejak usia dini. Hal ini dapat terlihat pada anak usia 3-4 tahun, dalam aspek pemahaman moral dan agama, mereka dapat memahami perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan, dan memahami arti kasih dan sayang pada ciptaan Tuhan. Penanaman moral yang semakin dini akan membantu anak untuk mencapai karakter positif yang kuat. Coles (1999) menyebutkan "*growing to think, believe, and act morally*".

Piaget (dalam Santrock, 2002) pada tahun 1932 mengawali pengamatannya pada sejumlah anak dengan usia yang berbeda-beda. Kesimpulan yang didapatnya dari pengamatannya tersebut adalah anak berusia 4-12 tahun mampu memahami permasalahan moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman, dan keadilan.

Kohlberg (dalam Santrock, 2002) menjelaskan anak usia 4-6 tahun termasuk tahap pra-konvensional. Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap budaya mengenai benar dan salah; baik dan buruk. Namun anak hanya memandang apa yang akan dia peroleh, hukuman atau pujian/barang. Dengan demikian pada dasarnya kanak-kanak sudah bias hidup dalam aturan moral sesuai usianya.

Penanaman moral dari awal merupakan hal yang sangat penting. Menurut Borba (2001) kualitas moral

diawali dari rumah. Peran keluarga, terutama orang tua yang mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan anak terutama dalam menumbuhkan sifat kebaikan dan karakter anak. Jadi keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral.

Kecerdasan moral (Borba, 2001) diartikan sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah, serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Beberapa aspek penting di dalam perkembangan moral yang dapat mengetahui sejauh mana kapasitas anak berpikir dan berperilaku moral, serta dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak. aspek-aspek kecerdasan moral disebut dengan tujuh kebajikan yaitu (*empathy*), nurani (*conscience*), kontrol diri (*self-kontrol*), hormat (*respect*), baikbudi (*kindness*), toleran (*tolerance*) dan adil (*fairness*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Karendehi (2016) membuktikan bahwa pola asuh orangtua berhubungan dengan kecerdasan moral anak usia 12-15 tahun. Orangtua yang memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, yaitu penuh kasih sayang, tuntutan yang rasional dan menghargai hak anak mempunyai kecerdasan moral yang tinggi. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2013) membuktikan bahwa remaja dengan pola asuh otoritatif-lah yang mempunyai kecerdasan moral yang baik.

Penanaman perilaku dan penilaian baik maupun buruk sesuai dengan norma masyarakat dilakukan oleh orangtua. Peletakan dasar moral ini menjadi penting karena nantinya pada saat mereka mempunyai teman lebih banyak, mereka mempunyai prinsip moral yang baik, sehingga

perilaku yang tidak bermoral dapat terhindar. dengan demikian anak menjadi cerdas secara moral. Sedangkan sekarang, karena tuntutan ekonomi dan dorongan untuk berkarir banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja diluar rumah dan menyerahkan tugas rumah tangga termasuk mengurus juga mendidik anak untuk sementara ketika ia bekerja. Pada ibu bekerja biasanya mereka menitipkan anak kepada nenek/kakek anak, asisten rumah tangga, atau tempat penitipan anak.

Ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih sedikit berinteraksi dengan anak yang mana dengan interaksi lah moral dapat ditanamkan. Lain halnya dengan ibu yang beraktivitas sepenuhnya dirumah, lebih banyak berinteraksi dan dapat lebih banyak kesempatan dalam menanamkan moralitas yang baik pada anak-anaknya.

Dengan latar belakang diatas peneliti mempunyai pertanyaan apakah ada perbedaan kecerdasan moral anak pra sekolah antara status ibu bekerja dengan ibu rumah tangga?.

Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan kecerdasan moral anak pra sekolah antara status ibu bekerja dengan ibu rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan moral anak pra sekolah ditinjau dari antara status ibu bekerja/tidak.

Subyek penelitian ini berjumlah 60 anak prasekolah TK X di Klaten yang berusia 5-6 tahun dan tidak mengalami berkebutuhan khusus. Subyek penelitian terdiri dari 30 anak laki-laki, dan 30 anak perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah studi populasi.

Alat ukur yang digunakan untuk menilai kecerdasan moral adalah sebuah booklet yang disusun oleh Pratiwi (2010) berdasarkan aspek kecerdasan moral dari Borba (2001).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah T-test dengan bantuan perhitungan dengan program SPSS.

Booklet kecerdasan moral berisi gambar berwarna dengan ukuran kertas (21 x 14,5) yang terdiri dari tujuh gambar yang mewakili tujuh kebajikan. Booklet tersebut berisi situasi dalam kehidupan (*life-setting*) sehari-hari anak usia 3-6 tahun dan ada keterlibatan dengan teman sebaya.

Terdapat gambar situasi yang sesuai dengan nilai dalam nilai kebajikan kecerdasan moral dari Borba. Figur fokus dapat berganti antara anak laki-laki dan perempuan. Skala ini dibuat berdasarkan tujuh kebajikan kecerdasan moral, sebagai berikut

- a. Empati digambarkan dengan anak yang jatuh dari sepeda dan menangis.
- b. Nurani digambarkan dengan situasi di dalam kelas, akan pulang sekolah seorang anak melihat tempat-tempat minimum milik teman yang tertinggal di meja.
- c. Kontrol diri digambarkan dengan situasi beberapa anak bermain api dan ada satu anak yang tidak ikut bermain api.
- d. Respek digambarkan ada seorang anak merusakkan mainan teman.
- e. Baik budi digambarkan dengan situasi makan dan anak melihat adan teman yang belum mendapat kue.
- f. Toleran digambarkan dengan situasi bermain dan ada teman

yang cacat kakinya tidak ikut bermain.

- g. Adil digambarkan dengan situasi antri mencuci tangan setelah makan dan ada anak yang tidak mau antri untuk cuci tangan.

Prosedur penyajian alat ukur diberikan pada anak secara individual dan anak diminta memberikan respon dengan cara menceritakan situasi apa yang dapat ditangkap anak dari gambar yang disajikan satu per-satu. Jawaban masing-masing subjek dicatat pada lembar jawab. Jawaban masing-masing subjek diberi skor antara 1 – 3. Skor 3 apabila anak dapat menjawab dengan benar mengenai situasi dan apa yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut, skor 2 apabila anak bisa menjawab namun belum sempurna, skor 1 apabila anak tidak dapat menjawab pertanyaan dari pengetes atau tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dengan situasi yang ditampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dilapangan didapatkan data mengenai status ibu yang diperoleh dari 60 anak di TK X Klaten:

Tabel 1. status ibu bekerja / ibu rumah tangga

Status Ibu	Pekerjaan	Jumlah	Total
Ibu bekerja	Buruh	5	29
	Guru	3	
	Dokter	2	
	Karyawan swasta	10	
	Perawat	2	
	Wiraswasta	6	
Ibu rumah tangga		31	31

Data tersebut menunjukkan bahwa sebaran data ibu bekerja dan tidak bekerja hampir seimbang. Anak dengan ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 anak, lainnya sebanyak 29 anak memiliki ibu yang bekerja. Pekerjaan ibu pada anak dengan ibu bekerja palingbanyak adalah sebagai karyawan swasta.

Analisis data dengan menggunakan T-tes diperoleh hasil nilai $t=1,080$ dengan $p=0,285$ ($p>0,05$), yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan moral ditinjau dari status, maka dengan ini hipotesis penelitian ditolak.

Subyek dalam penelitian ini mempunyai kecerdasan moral yang tinggi. hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh dari alat ukur booklet kecerdasan moral . distribusi nilai dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Kategorisasi kecerdasan moral anak

Kategorisasi Kecerdasan moral	ibu bekerja	ibu rumah tangga
Rendah	1 anak	1 anak
Sedang	2 anak	9 anak
Tinggi	26 anak	21 anak

Berdasarkan status ibu, ditemukan bahwa tingkat kecerdasan mayoritas anak adalah tinggi, pada anak dengan ibu bekerja di luar rumah terdapat 26 anak, sedangkan pada ibu rumah tangga adalah 21 anak. Pada ibu bekerja, ada 2 anak yang memiliki kecerdasan moral sedang, sedangkan pada ibu rumah tangga ada 9 anak. Meskipun terdapat perbedaan beberapa anak, namun tidak signifikan dan telah dibuktikan dengan ditolaknya hipotesis yang diuji dengan teknik T-tes.

PEMBAHASAN

Penemuan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan dalam kecerdasan moral pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa ada keterkaitan antara peran orang tua dengan kecerdasan moral anak.

Orangtua bukanlah satu-satunya yang menentukan tingkat kecerdasan moral anak. Menurut Berns (2007) faktor lain yang berpengaruh dalam kecerdasan anak adalah konteks situasi, individu, pendidikan, dan konteks sosial. Status orang tua sebagai ibu rumah tangga maupun ibu bekerja tidak membedakan tingkat kecerdasan anak dapat dikarenakan terjadi pergeseran konteks situasi, pendidikan, dan konteks sosial pada anak.

Sekolah PAUD yang menjadi tempat penelitian menerapkan system pendidikan *full time* dimana anak masuk sekolah jam 7.30 sampai jam 16.00. Hal ini berarti interaksi yang terjadi di sekolah cukup lama. Terjadi pergeseran jumlah waktu yang dihabiskan oleh anak dari yang awalnya kebanyakan waktu anak dilalui dengan orangtua menjadi dengan guru. Maka bergeserlah pula penanaman moral pada anak yang mana bergeser pada peran guru yang lebih banyak. Ketika anak mulai sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar bersama guru dan bermain bersama teman-temannya, sehingga status ibu bekerja maupun ibu rumah tangga menjadi tidak relevan untuk dibedakan dengan penanaman moral anak. Pada anak sendiri terjadi juga perubahan konteks sosial dimana sebelum PAUD anak bermain dengan orangtua, saudara, dan tetangga, setelah sekolah PAUD anak menjadi lebih banyak teman.

Anak dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral dengan bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hartup (Grusec & Kuczynsky, 1997), teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, penilaian, dan ketrampilan yang berbeda dari orangtuanya. Dalam hal pendidikan, juga berpengaruh dalam perkembangan moral anak, karena sekolah menanamkan nilai moralitas melalui program pembelajaran, kurikulum, dan bimbingan para staf sekolah, terutama guru yang berinteraksi langsung dengan anak (Sadker & Sadker; dalam Berns, 2007).

Moralitas pada anak pra sekolah berkembang perlahan dan bertahap sampai dewasa anak akan menginternalisasi nilai-nilai yang telah dia pelajari. Menurut Fittro (Mukti & Hwa, 2004) salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mempunyai moral yang baik adalah dengan mengajar perilaku moral dengan contoh. Guru menjadi model yang baik bagi anak pra sekolah. Guru juga turut berperan penting dalam kecerdasan moral anak.

Selain dari faktor sosial atau eksternal yang mempengaruhi kecerdasan moral anak pra sekolah, faktor internal juga mempunyai peran, misalnya temperamen, kontrol diri, usia

dan kecerdasan. Tiap anak membawa kecenderungannya untuk bertindak dan bereaksi dalam setiap situasi. Anak yang mempunyai kontrol diri tinggi lebih dapat menahan godaan untuk curang pada saat bermain (Mischel dkk dalam Berns, 2007).

Pada anak pra sekolah kecerdasan moral akan meningkat seiring dengan usia anak. Ketika anak bertambah usia maka kecerdasan anak akan meningkat dan lebih dapat berperilaku sesuai dengan norma masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ekowarni, (2010) menemukan bahwa ada perbedaan kecerdasan moral anak usia pra sekolah etnis China.

SIMPULAN

Maka pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperkaya penelitian mengenai kecerdasan moral dengan memperhatikan hal lain diluar status ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Variabel yang dapat dikaitkan dengan perkembangan moral anak pra sekolah adalah: peran guru, sekolah (kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran anak), pengaruh teman sebaya, interaksi sosial anak, dan variabel lainnya. Dari faktor internal dapat diteliti dengan variabel kecerdasan intelektual, temperamen, dan kontrol diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. (2007). *Child, family, school, community : Sosialization and support*. Belmont: Thompson Learning, Inc.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence : The seven essential virtues that*. San Fransisco: Josey - Bass.
- Daulay, F. F. (2015, Oktober 11). *Tribun-Medan*. Dipetik Juni 21, 2016, dari Seorang Ibu Berlutut Minta Maaf Pada Putrinya Tidak Bisa Belikan Ponsel: <http://medan.tribunnews.com/2015/10/11/seorang-ibu-berlutut-minta-maaf-pada-putrinya-tidak-bisa-belikan-ponsel>

- Grusec, J, & Kuczynsky, L. (1997). *Parenting and children's internalization of*. Canada: John & Sons, Inc.
- Karendehi, C. E. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 12-15 Tahun Di Smp Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan* , Vol 4, No 1, Hal 1-6.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Dipetik mei 1, 2016, dari <http://kbbi.web.id/>
- Mukti, N., & Hwa, S. (2004). Malaysian perspective : designing interactive multimedia learning environment for moral values education. *Educational technology & society* , 7(4), 143–152.
- Pratiwi, M; Ekowarni, E. (2010). *Kecerdasan moral anak usia prasekolah etnis Cina ditinjau dari gaya pengasuhan orangtua*. Jogjakarta: UGM.
- Pratiwi, S. (2010). *Kecerdasan moral anak prasekolah etnis Cina ditinjau dari*. Jogjakarta: UGM.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development. Fifth edition*. New York: Wm. C. Brown Communication.
- Sofia, A. (2013). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. Jogjakarta: UGM.
- TribunJogja. (2015, Januari 7). *TribunJogja.com*. Dipetik mei 22, 2016, dari Tribun Jogja: <http://jogja.tribunnews.com/2015/01/07/ada-135-anak-terlibat-kasus-kejahatan>